

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Merokok merupakan kebiasaan yang telah meluas di masyarakat Indonesia dan melibatkan berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Saat ini, perilaku merokok berkembang dengan cepat dan menjadi masalah global karena dampaknya yang luas dan merugikan. Data menunjukkan bahwa sebanyak 13,2% remaja di Indonesia adalah perokok aktif, dengan mayoritas perokok remaja berusia 16-17 tahun yang telah mulai merokok sejak usia di bawah 15 tahun. (Anwary, 2020).

Dampak yang dapat terjadi pada pengguna rokok adalah beresiko terserang berbagai penyakit yang berakibat fatal, yang menyebabkan kematian. Penyakit yang ditimbulkan akibat perilaku merokok diantaranya seperti penyakit jantung koroner, stroke, kanker, penyakit paru kronik dan diabetes mellitus (Rifqi et al., 2022). Penyakit-penyakit tersebut merupakan penyebab kematian utama di Dunia. Rokok membunuh sekitar 7 juta jiwa pertahunnya. Lebih dari 6 juta dari kematian merupakan perokok aktif dan 890.000 orang lainnya merupakan perokok pasif (orang yang terpapar asap rokok). Meskipun dampak merokok telah diketahui luas, perilaku ini terus mengalami peningkatan, khususnya di Indonesia. Salah satu faktor yang mendorong peningkatan jumlah perokok adalah semakin banyaknya perokok di kalangan remaja. (WHO, 2018).

World Health Organization (WHO) mencatat bahwa sekitar 36% populasi Indonesia adalah perokok, dengan jumlah lebih dari 60 juta orang. WHO juga memperkirakan jumlah perokok di Indonesia akan meningkat menjadi 90 juta orang pada tahun 2025, yang berarti sekitar 45% dari total populasi (Larasati, 2016). Saat ini, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak di dunia setelah China dan India. Bahkan, Indonesia pernah menerima penghargaan "*Ashtray Award*", yang menunjukkan bahwa negara ini memiliki tingkat konsumsi nikotin yang sangat tinggi (Fatonah, 2016).

Berdasarkan Riskesdas (2018), prevalensi perilaku merokok pada remaja berusia 10-18 tahun mencapai 9,1% dan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,2%. Selain itu, proporsi perokok aktif di

Indonesia pada kelompok usia 15 tahun ke atas menunjukkan perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan, yakni sebesar 62,9% pada laki-laki dan 4,8% pada perempuan. Selain itu, Kementerian Kesehatan melalui Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 juga mencatat bahwa kelompok remaja masih menjadi salah satu segmen populasi yang rentan terhadap perilaku merokok, terutama akibat pengaruh lingkungan sosial dan kemudahan akses terhadap rokok.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), pada tingkat regional, peningkatan jumlah perokok remaja juga terjadi di Provinsi Jawa Tengah. Data menunjukkan bahwa persentase remaja perokok meningkat dari 20,88% pada tahun 2022 menjadi 21,11% pada tahun 2023. Di Kabupaten Magelang, angka perokok remaja mengalami kenaikan 0,43% dari 30,42% pada tahun 2022 menjadi 30,85% pada tahun 2023, sedangkan di Kota Magelang, persentase remaja perokok naik sebesar 2,56%, dari 15,85% menjadi 18,41%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Dusun Dukuhan, Kabupaten Magelang, mengenai perilaku merokok remaja, ditemukan bahwa perilaku merokok telah menyebar luas di kalangan remaja, termasuk mereka yang berada di rentang usia awal remaja. Dari hasil wawancara dengan Bapak Dukuh dan dari hasil penyebaran link kuesioner diketahui bahwa usia termuda yang mulai merokok adalah 12 tahun. Lebih memprihatinkan lagi, diketahui bahwa tidak hanya anak laki-laki, tetapi juga terdapat anak perempuan yang merokok. Fenomena ini mengindikasikan bahwa merokok telah menjadi bagian dari keseharian remaja, tanpa memandang jenis kelamin. Dalam pengamatan peneliti, remaja kerap merokok saat berkumpul di tongkrongan atau saat nongkrong bersama teman sebaya, menjadikan aktivitas merokok sebagai bagian dari simbol pergaulan dan kedewasaan di lingkungan mereka.

Jenis rokok yang dikonsumsi remaja di dusun tersebut umumnya adalah rokok konvensional seperti rokok kretek filter dan rokok putih, beberapa remaja juga diketahui mulai menggunakan rokok elektrik atau vape. Rokok elektrik dianggap lebih “kekinian” dan lebih ringan, sehingga banyak remaja menggunakannya tanpa memahami bahwa kandungan nikotinnya tetap dapat menimbulkan kecanduan serta dampak kesehatan jangka panjang (Kemenkes RI, 2023 ; WHO, 2021).

Hasil observasi menunjukkan perilaku merokok remaja cukup tinggi, namun pengetahuan mereka tentang bahaya rokok masih rendah. Hasil dari wawancara dengan beberapa remaja juga menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka hanya mengetahui bahwa merokok berbahaya, namun tidak memahami secara mendalam mengenai zat-zat berbahaya yang terkandung di dalamnya atau dampak jangka panjang terhadap kesehatan. Hal ini diperburuk oleh belum adanya edukasi atau penyuluhan secara langsung dari pihak puskesmas, sekolah, maupun lembaga lain terkait bahaya merokok di dusun tersebut. Tidak adanya upaya edukatif dan preventif ini membuat remaja kurang memiliki informasi yang tepat mengenai dampak negatif merokok, sehingga perilaku tersebut terus berkembang. Kondisi inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam hubungan antara pengetahuan dan perilaku merokok, guna mengetahui apakah tingkat pengetahuan yang dimiliki remaja turut memengaruhi kebiasaan mereka.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena secara spesifik menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok dan perilaku merokok pada remaja yang tinggal di Dusun Dukuhan, Kabupaten Magelang. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian terdahulu yang membahas secara mendalam hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks komunitas pedesaan yang belum mendapatkan edukasi kesehatan formal terkait rokok. Sebagian besar penelitian lain dilakukan di sekolah-sekolah di kota dan hanya menjelaskan gambaran umum tentang kebiasaan merokok remaja atau seberapa banyak yang tahu bahaya rokok, tanpa melihat apakah pengetahuan tersebut benar-benar berhubungan dengan perilaku merokok. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata, baik untuk menambah informasi yang dibutuhkan tentang kondisi remaja di daerah tersebut, maupun sebagai dasar untuk membuat program edukasi yang sesuai dan bermanfaat bagi masyarakat di wilayah tersebut.

Perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah pengaruh teman sebaya, gaya hidup, tekanan lingkungan, hingga meniru perilaku orang tua atau anggota keluarga lainnya. Anak-anak dan remaja cenderung belajar melalui observasi dan meniru perilaku yang mereka lihat. Bila orang tua atau lingkungan sekitarnya merokok, anak memiliki kemungkinan besar untuk ikut merokok (Prabawati & Nurhidayah, 2024). Hal

ini sesuai dengan teori Albert Bandura tentang *Social Learning Theory* yang menyatakan bahwa seseorang dapat belajar perilaku melalui pengamatan terhadap orang lain (Bandura dalam Santrock, 2021).

Teori Albert Bandura menjelaskan bahwa manusia belajar perilaku melalui proses pengamatan terhadap orang lain, yang dikenal sebagai *Social Learning Theory*. Dalam teori ini, seseorang bisa meniru perilaku yang dilihatnya dari orang tua, teman sebaya, maupun media, terutama jika perilaku tersebut terlihat “normal” atau memberikan penghargaan sosial (Bandura, 2020). Pada remaja, pengaruh modeling ini sangat kuat, karena mereka sedang berada dalam fase pencarian jati diri dan cenderung meniru orang-orang yang dianggap keren, dewasa, atau dominan. Merokok menjadi simbol kedekatan sosial atau penerimaan kelompok. Bahkan jika remaja mengetahui bahwa merokok berbahaya, mereka tetap bisa melakukannya jika lingkungannya mendukung (Hidayati & Arianto, 2021).

Hal ini selaras dengan Teori Lawrence Green, yaitu *Precede-Proceed Model*, yang menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor: faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap; faktor pemungkin seperti ketersediaan rokok dan uang saku, serta faktor penguat seperti dorongan teman sebaya atau contoh dari orang tua. Jadi, meskipun pengetahuan seseorang tentang bahaya rokok tinggi, jika lingkungan sosial dan aksesnya mendukung perilaku merokok, maka kebiasaan itu bisa tetap terbentuk dan sulit dihentikan. Kedua teori ini membantu menjelaskan bahwa perilaku merokok pada remaja tidak hanya soal tahu atau tidak tahu bahayanya, tetapi juga soal siapa yang mereka lihat, seberapa mudah mereka mengakses rokok, dan bagaimana pengaruh lingkungannya (Green & Kreuter, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sairo & Wiyono (2017), perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, aksesibilitas terhadap rokok, serta kurangnya pengetahuan tentang bahaya merokok. Pengetahuan merupakan faktor kognitif yang sangat berperan dalam membentuk suatu tindakan. Studi menunjukkan bahwa perilaku yang didasarkan pada pengetahuan yang baik cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didukung oleh pemahaman yang memadai.

Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku, termasuk dalam hal merokok. Remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang bahaya merokok cenderung lebih mampu menolak ajakan teman sebaya untuk merokok, serta mampu mempertimbangkan risiko kesehatan jangka panjang. Sebaliknya, remaja dengan pengetahuan rendah lebih rentan untuk mencoba dan akhirnya menjadi perokok aktif (Hamdiah & Budiyanto, 2022).

Penelitian oleh Ismayanti et al. (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok. Sebagian besar responden dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki kebiasaan merokok dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,032$ ($p < 0,05$) yang menandakan adanya hubungan signifikan antara variabel tersebut di kalangan pelajar SMA di Jakarta Timur. Sejalan dengan penelitian oleh Merlis Simon dkk. (2023), diketahui bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan rendah tentang bahaya merokok memiliki kecenderungan merokok yang lebih tinggi. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikan ($p\text{-value}$) = 0,004 ($p < 0,05$), yang memperkuat adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku merokok pada siswa SMP PGRI Kota Sorong.

Penelitian oleh Fitriani dan Kusnanto (2022) juga mendukung temuan tersebut. Studi yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 3 Pekanbaru menemukan bahwa sebagian besar siswa dengan pengetahuan rendah cenderung menjadi perokok aktif. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,023$ yang berarti signifikan. Begitu pula dengan studi oleh Syahrul dan Lestari (2023) di SMP Negeri 4 Makassar menemukan bahwa sebanyak 68% siswa dengan pengetahuan rendah memiliki kebiasaan merokok. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), menunjukkan hubungan yang bermakna.

Hal serupa ditemukan dalam penelitian oleh Susanti et al. (2021) pada remaja di Kota Pontianak, yang menunjukkan bahwa pengetahuan tinggi tentang bahaya merokok berkorelasi dengan kecenderungan yang lebih rendah untuk merokok. Nilai $p = 0,019$ memperkuat hubungan tersebut. Selain itu, penelitian oleh Prasetyo dan Maulana (2020) pada siswa SMK di Surabaya menemukan bahwa pengetahuan yang baik mengenai zat berbahaya dalam rokok

berdampak pada rendahnya intensitas merokok, dengan nilai $p = 0,030$ yang juga menunjukkan signifikansi statistik. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang cukup tentang bahaya merokok berperan penting dalam mencegah perilaku merokok pada remaja. Namun demikian, faktor lingkungan dan sosial tetap menjadi tantangan yang memerlukan pendekatan edukatif yang lebih menyeluruh.

Melalui pendekatan observasional dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa perilaku merokok di Dusun Dukuhan tidak hanya terkait dengan kurangnya pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya pergaulan, akses terhadap rokok, serta kurangnya intervensi edukatif dari pihak luar. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai hubungan antara pengetahuan tentang rokok dan perilaku merokok pada remaja, serta menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pencegahan dan penyuluhan di wilayah tersebut.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok pada remaja di Dusun Dukuhan, Kabupaten Magelang”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang rokok dan perilaku merokok pada remaja di Dusun Dukuhan, Kabupaten Magelang.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat pengetahuan bahaya rokok pada remaja di Dusun Dukuhan, Kabupaten Magelang Kabupaten Magelang.

1.3.2.2 Menganalisis hubungan pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok pada remaja di Dusun Dukuhan, Kabupaten Magelang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber bacaan, referensi, dan kepustakaan bagi mahasiswa Sarjana Keperawatan di Sekolah

Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta, sebagai informasi mengenai hubungan pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok pada remaja.

1.4.2 Bagi Praktis

Bagi remaja, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya pengetahuan terhadap bahaya merokok, sehingga dapat meningkatkan kesadaran untuk menghindari perilaku merokok. Bagi tenaga pendidik dan petugas kesehatan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan edukasi dalam upaya pencegahan perilaku merokok di kalangan remaja.